HUBUNGAN KRISTEN – ISLAM PASCA TRAGEDI WTC DALAM PERSPEKTIF *NOSTRA AETATE*

In Nugroho Budisantoso

Abstract

We have an affectionate formulation about relationship between Christians and Moslems in the declaration of *Nostra Aetate* on article 3. Rather seen as a conclusion, this formulation is a programmatic vision based on historical experience. It emerged after Christians and Moslems had a long period experience in the way to understand each other and to build togetherness to be ready to and to face the new and dynamic condition of daily life with its progress and challenges. Stimulated by the idea of "clash of civilizations" however the imagined togetherness community they want to construct finds a difficult phase, especially when the relationship was torn by some destructive actions. From this kind of starting line, how can we see the future without some anxieties because of the presence of our strange neighbors?

Kata-Kata Kunci:

peradaban, agama, dialog, pluralisme, kemanusiaan

1. Pengantar: Benturan antar-Peradaban?

"Qui unum Deum, licet diverso modo, credimus et confitemur."
Paus Gregorius VII (1073-1085)[1]

Peristiwa peledakan gedung kembar *World Trade Center* (WTC) dan sejumlah tempat lain di Amerika Serikat pada 11 September 2001 rupa-rupanya mendorong lahirnya sentimen sosial-global keagamaan yang akut. Sentimen sosial global itu diikuti oleh tindakan-tindakan brutal dari dunia Barat yang dimotori Amerika Serikat atas nama melawan terorisme dan dengan objek tertuduh dunia Islam. Sekitar lima tahun kemudian, awal 2006, sentimen itu meruncing lagi oleh karena pemuatan kartun Nabi Muhammad di *Jyllands-Posten*, sebuah harian terkemuka di Denmark. Kartun nabi Muhammad itu dianggap sebagai pelecehan terhadap agama Islam dan direaksi keras oleh kalangan Muslim, yang bahkan cenderung anarkis.

Rangkaian peristiwa itu tumbuh dan hidup, bersama dengan gelombang informasi yang menembus sudut-sudut dunia. Gelombang informasi itu mengakibatkan apa yang oleh Samuel P. Huntington disebut benturan antar-peradapan. Dengan mengacu pada dua pandangan, Huntington menyebut bahwa interaksi antara Islam dan Barat merupakan suatu pertentangan peradaban. Pandangan pertama berasal dari M. J. Akbar, seorang penulis Islam dari India. Akbar menelaah hubungan antara Barat dan Islam sampai mengatakan bahwa "lawan Barat berikutnya pasti datang dari dunia Islam". Sedang pandangan kedua adalah kesimpulan Bernhard Lewis dalam karyanya *"The Roots of Muslim Rage"*. Huntington mengutip Lewis sebagai berikut:

> Kita sedang menghadapi suatu semangat dan gerakan yang jauh melampaui tingkat permasalahan dan kebijakan-kebijakan serta pemerintah-pemerintah yang melahirkan semua itu. Ini tidak lain daripada pertentangan peradaban – mungkin tidak rasional tapi pasti reaksi historis dari lawan lama terhadap warisan Judeo-Kristiani kita, zaman kita yang sekular, dan ekspansi keduanya di seluruh dunia.[2]

Pembedaan secara tegas antara Islam dan Barat ini seolah-olah telah membawa orang pada kekaburan pandangan akan mana yang realitas dan mana yang rekaan. Dalam masyarakat seolah berkembang mitos tentang Barat lebih mengusung rasionalitas, demokrasi, dan kemajuan, dan tentang mitos Islam yang lebih menampilkan irasionalitas, kekerasan, dan teror. Beberapa tokoh seperti Bruce B. Lawrence dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengoreksi mitos seperti itu. Dalam karyanya *Shattering the Myth: Islam beyond Violence*, Lawrence mengemukakan pandangannya bahwa sebenarnya tidak ada gambaran tunggal mengenai Barat ataupun Islam. Seperti halnya budaya Barat yang plural, Islam itu juga sangat plural. Dunia Islam tersebar dan terbentang, terutama di Afrika dan Asia dengan wajahnya yang amat plural.[3] Gus Dur menekankan perlunya klarifikasi dan penjelasan tentang bagaimana Islam dikenal, baik oleh kalangan non muslim maupun oleh kalangan muslim sendiri. Gus Dur sendiri adalah tokoh yang segala aktivitasnya mengungkapkan citra Islam yang sejuk dan mengayomi. Ia berpendapat bahwa tanpa penjelasan yang memadai, Islam yang sebenarnya tidak mungkin dikenal, dan tidak terbedakan dari golongan ekstremis.[4] Pandangan Lawrence dan Gus Dur ini mengajak orang untuk mendarat pada realitas yang pada dasarnya begitu kompleks.

Tulisan ini ingin meninjau sumbangan Gereja terhadap usaha merefleksikan hubungan antara kalangan Islam dan Kristen. Tulisan ini (1) bertitik tolak dari deklarasi *Nostra Aetate* (NA) yang merupakan dokumen Konsili Vatikan II. Penulis kemudian ingin menghubungkan dokumen NA itu dengan (2) riwayat hubungan antara kalangan Kristen dan Muslim secara garis besar. Kita juga akan membahas (3) dokumen-dokumen setelah NA dan (4) menempatkannya

dalam refleksi teologis mengenai pluralisme. Tulisan diakhiri dengan (5) sebuah catatan penutup.

2. Harapan yang Ditebar *Nostra Aetate*

Pada tahun 1965, ketika Konsili Vatikan II ditutup, ada harapan besar dari perspektif Katolik bagi perbaikan hubungan antara komunitas Kristen dan Muslim.

> Memang benar, di sepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan. (NA art. 3)

Di situ *Nostra Aetate* menyampaikan suatu sikap yang ingin lebih melihat peluang-peluang yang bisa dibuat oleh kalangan umat Kristiani dan Muslim di masa depan daripada sibuk mempersoalkan riwayat buruk di masa lalu. Peluang-peluang tersebut menyangkut (1) eksistensi hidup bersama yang sudah selayaknya dibangun berdasarkan ketulusan hati untuk saling memahami dan (2) proyek bersama berkenaan dengan realitas yang dihadapi umat beragama dalam kehidupan konkret, yaitu perihal keadilan sosial, moralitas, perdamaian, dan kebebasan.

Pernyataan *Nostra Aetate* tersebut disampaikan dalam situasi umat beragama yang serba berbeda dan tersebar. Kita dapat melihat tabel berikut:

Tabel: Persebaran Umat Beragama di Dunia[5]

	Kristiani	Muslim	Yahudi
Afrika	41.339.102	95.545.000	285.000
Amerika	346.292.572	421.000	6.581.000
Asia	56.200.264	346.490.000	2.266.000
Eropa	499.444.930	13.216.000	3.917.000
Oceania	12.440.300	113.000	72.000
Pada tahun 1965	956.797.168	455.785.000	13.121.000
Pada tahun 1970	1.027.000.000	508.464.000	13.946.000

Dengan melihat situasi dunia pada waktu itu dan dari pernyataan *Nostra Aetate* itu, Gereja mau meninggalkan masa lalunya yang pernah memandang dirinya sendiri sebagai satu-satunya jalan keselamatan, yakni menurut paham

extra ecclesiam nulla salus. Gereja Konsili Vatikan II menyatakan bahwa "rencana keselamatan juga merangkum mereka, yang mengakui Sang Pencipta, di antara mereka terdapat terutama kaum Muslimin, yang menyatakan, bahwa mereka berpegang pada iman Abraham, dan bersama kita bersujud menyembah Allah yang tunggal dan maharahim, yang akan menghakimi manusia pada hari kiamat" (LG art.16). Gereja menekankan pentingnya untuk "sekuat tenaga dan di mana pun saja mengutamakan persaudaraan bangsa-bangsa, kerja sama agama-agama, persetujuan dengan siapa pun yang berdaya upaya untuk meningkatkan kesatuan otentik".[6] Secara eksplisit dikatakan pula "Gereja menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belas kasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia." (NA art. 3) Penghargaan kepada umat Islam itu dilengkapi dengan keyakinan bahwa umat Islam menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah serta menghormati kenabian Yesus dan keperawanan Maria. Mereka juga dengan khusyuk berdoa, bermati raga dengan berpuasa, dan bersedekah kepada sesama.

Dengan demikian Gereja melalui *Nostra Aetate* meyakini hubungannya dengan umat Islam dan agama Islam dan mengungkapkan pengenalannya akan konsepsi ketuhanan, konsepsi iman, kristologi, eskatologi, akhlak, dan ibadat dalam Islam.[7]

2. Riwayat Hubungan Kristen – Islam

Sidney Griffith dari *Catholic University of America* mengatakan bahwa apa yang disampaikan dalam *Nostra Aetate* itu tidak datang dengan tiba-tiba.[8] Ada jejak-jejak persiapan yang melintasi waktu bagaimana Gereja bersikap kepada umat Islam. Jejak-jejak persiapan ini dapat ditelusuri dari riwayat perjumpaan orang-orang kristiani dengan kaum Muslimin sejak munculnya Islam di kawasan Saudi Arabia pada abad ketujuh.

Sejak awal mula orang-orang Islam menyebut orang-orang Kristiani sebagai *para ahli kitab* dan *kaum Nasrani*. Dalam Al Qur'an frase *ahli kitab* muncul sebanyak lima puluh empat kali. Sedangkan frase *kaum Nasrani* empat belas kali. Dalam pandangan orang-orang Islam, Injil adalah kitab suci dan janji yang disampaikan oleh Allah kepada Yesus seperti halnya Musa dengan Taurat dan Muhammad dengan Al Qur'an.

Setelah Muhammad wafat pada tahun 632, kaum Muslimin menguasai seluruh wilayah orang-orang Kristiani: Alexandria, Antiokhia, dan Yerusalem selama dua dekade. Dalam tahun-tahun sesudahnya kekuasaan kaum Muslimin mencakup Afrika Utara hingga Semenanjung Iberia. Di daerah-daerah yang dikuasai kaum Muslimin ini agama Islam dipandang sebagai agama dari orang-

orang Arab. Dalam perjumpaan dengan Islam, orang-orang kristiani memperhatikan ajaran Islam mengenai Yesus. Yohanes dari Damaskus († 749 atau 754), seorang rahib dari pertapaan Mar Sabas di padang gurun Yudea, menulis bahwa gambaran akan Yesus dalam agama Islam diperoleh Muhammad dari perbincangannya dengan seorang rahib dari golongan Arianisme. Golongan Arianisme ini memandang Yesus sebagai ciptaan dan menempatkan Dia di bawah Allah sehingga Yesus tidak sehakikat dengan Bapa.

Mulai pertengahan abad VIII para penulis kristiani menulis tentang tantangan keagamaan yang serius dari Islam. Karya-karya mereka terutama dialamatkan kepada orang-orang kristiani yang mendapat tekanan untuk berpindah ke agama Islam. Dalam karya-karya itu disampaikan penilaian-penilaian terhadap Muhammad, Al Qur'an, dan agama Islam sendiri dengan tujuan jelas, yaitu membela agama Kristen sebagai agama yang benar, dan memberikan alasan-alasan mengapa orang-orang Kristiani tidak perlu pindah agama.

Pada abad IX timbul kesulitan di antara komunitas kristiani mengenai bagaimana iman Kristen diungkapkan dalam bahasa Arab. Masalahnya kosa-kosa kata untuk dalam bahasa Arab sudah dikooptasi oleh agama Islam. Pada masa-masa ini orang-orang Kristen memberi sumbangan yang berarti dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan klasik Islam. Di Baghdad para intelektual Kristen menerjemahkan karya-karya filsuf, ahli fisika, ahli matematika yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Di antara para intelektual Kristen itu dikenal nama Hunayn ibn Ishad (†873) yang menjadi penerjemah karya-karya Aristoteles, lalu nama Yahya ibn 'Adi (†974) yang menjadi penerjemah dan penulis karya-karya orisinal tentang filsafat, teologi, dan moralitas publik. Para intelektual dan karya-karyanya itu mempersiapkan jalan bagi lahirnya para filsuf besar dari kalangan Islam pada abad pertengahan seperti al Kindi, al Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Karya para filsuf Islam ini sangat dikenal di dunia Barat.

Sebelum masa Perang Salib (1099-1291)[9] orang Kristen masih menjadi mayoritas di sejumlah tempat di Timur Tengah. Namun jumlah orang Kristen itu terus merosot hingga mencapai jumlah yang tidak signifan pada akhir abad XX. Dalam masa-masa penurunan populasi ini, orang-orang Kristen terkadang mengalami pengejaran, tetapi lain kali hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang Islam. Pada abad XIII ketika populasi orang-orang kristiani sudah begitu kecil, para intelektual Islam muncul, seperti misalnya: Ibn Taymiyya (1263-1328). Suara para intelektual ini bahkan masih terdengar sampai sekarang di dunia Islam. Para intelektual Islam itu memandang bahwa orang-orang Kristenlah yang membawa sekularisme, nasionalisme, dan materialisme ke dalam dunia modern.

Pada tahun 1453 Konstantinopel jatuh kepada dinasti Ottoman dari Turki. Selanjutnya perang ataupun pertentangan antara orang-orang Kristen dan Islam berlangsung terus hingga pudarnya kekaisaran Ottoman pada awal abad XX. Kombinasi dari dendam keagamaan, penginjak-injakan budaya, dan kebencian yang memuncak baik dari komunitas Kristen maupun dari komunitas Islam menghasilkan banyak karya sastra yang isinya saling mencela dan mencemooh. Kondisi lahiriah yang saling mencela dan mencemooh ini bagaimana pun juga mempengaruhi kondisi bawah sadar masing-masing orang di kedua komunitas beragama itu.

Dalam situasi kalut itu, ternyata ada pula usaha untuk tetap menjaga hubungan baik antara orang-orang Kristen dan Islam. Griffith menyebut seorang yang bernama Manuel II Paleologos (1350-1425). Paleologos banyak menulis mengenai Islam dengan penuh hormat dan memberikan koreksi atas salah paham yang sudah mengakar dan meluas dalam dunia Kristen mengenai Islam. Hal serupa dibuat pula oleh Petrus Venerabilis (1092-1156). Ia seorang abas dari biara Cluny, yang memerintahkan penerjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa Latin demi perhatian dan dukungannya pada semakin baiknya hubungan antaragama. Demikian pula ada seorang bernama Ramon Liull (1233-1315) yang dengan berbagai cara berusaha menjalin dialog dengan kaum Muslimin. Nicholas Cusanus (1401-1464) menerbitkan komentar berbahasa Latin mengenai Al Qur'an dan mencari cara bagaimana hubungan baik di antara orang Kristen dan Islam semakin terjalin kuat. Adapun dari Tahta Suci, Paus Gregorius VII (1073-1085) pernah menulis sebuah surat untuk seorang emir: Al Nasir – seperti yang sudah dinyatakan di awal tulisan ini – yang isinya: "Kita mengaku dan menyembah Tuhan yang sama sekalipun dengan cara berbeda". Apa yang diungkapkan Paus Gregorius VII ini secara esensial muncul kembali dalam rumusan yang terdapat dalam *Nostra Aetate*.

Orang-orang kristiani yang hidup, tinggal dan berdialog dengan orang Islam merupakan orang-orang Kristen asli yang sesungguhnya terinkulturasi dalam masyarakat islami.[10] Pada abad XIX dan XX orang-orang Kristen dari Barat datang sebagai penjajah dan seringkali menarik dan membujuk secara paksa kaum Muslimin untuk memeluk gaya hidup Barat. Pada akhir abad XX, ketika kolonisasi berakhir dan banyak negara merdeka, banyak kaum Muslimin berimigrasi ke Barat. Inilah awal dari "dunia baru". Dunia baru ini menimbulkan ketegangan dalam hidup bersama. Ketegangan itu disebabkan oleh semakin banyaknya kaum imigran muslim dan semakin merasa terancamnya golongan pribumi Eropa dengan tradisi kekristenannya. Apa-apa saja yang terjadi setelah pemuatan kartun Nabi Muhammad dalam sebuah harian di Denmark tidak bisa dilepaskan dari situasi "dunia baru" ini. Bagaimana menangani "dunia baru"

ini? Situasi dunia telah menjadi begitu berbeda, dan pada kondisi itu terdapat undangan untuk merevisi sikap hidup lama.

Pada lingkungan dunia intelektual sudah dirintis bagaimana "dunia baru" itu mesti ditangani. Griffith dalam tulisannya menyebut dua orang penulis, yaitu Louis Massignon (1883-1962) dan Kenneth Cragg (1913-...). Louis Massignon, seorang Katolik, belajar bahasa Arab dan sungguh terkesan pada keteraturan hidup kaum Muslimin di Kairo dan Baghdad pada awal abad XX. Ia terkesan pula pada puisi-puisi mistik islami dan terutama pada riwayat hidup seorang sufi dan martir di kalangan Muslim, yaitu Husayn ibn Mansur al-Hallaj (†922). Kecuali itu, Massignon menjalin hubungan dengan Charles de Foucauld (1858-1916), seorang pertapa di kawasan kaum Muslimin di Afrika Utara. Ia juga mendirikan persekutuan doa yang dalam bahasa Arab disebut *al Badaliyya*. Tujuan dari persekutuan doa ini adalah menyediakan ruang untuk berdoa dan berpuasa demi kepentingan orang-orang Muslimin. Salah satu anggota dari persekutuan doa ini adalah Giovanni Batista Montini yang kelak di kemudian hari menjadi Paus Paulus VI. Sedangkan Kenneth Cragg, seorang imam Anglikan di Yerusalem dan Kairo, menulis banyak buku yang menerangkan Islam dan kaum Muslimin kepada komunitas orang-orang Kristen. Tulisannya terinspirasi oleh kehidupan agama Islam. Apa yang dilakukannya itu mendorong semakin dihormatinya Muhammad, Al Qur'an, dan agama Islam di kawasan dunia yang berbahasa Inggris.

Tokoh lain yang perlu disebut adalah Charles-Martial Allemand Lavigerie (1825-1892) dan beberapa kerabatnya dalam *Peres Blancs* yang didirikannya pada 1868. Mereka tinggal dan bekerja di antara kaum Muslimin di Afrika dan sejumlah tempat lainnya. Yang membuat mereka berbeda dari para misionaris lainnya adalah bahwa sejak semula mereka menaruh respek pada agama Islam dan mempunyai perhatian untuk mewartakan Kristus di dunia Islam dengan kesaksian akan kualitas hidup kristiani. Mereka menerbitkan jurnal tahunan *Islamochristiana.* Di Tunis, Lavigerie mendirikan sebuah sekolah yang mempelajari bahasa Arab dan agama Islam yang menjadi cikal bakal *Pontifical Institute for Arabic and Islamic Studies* yang sekarang berkedudukan di Roma.

Dari kalangan Islam sendiri, setelah masa Konsili Vatikan II, ada pemikir yang masih berkutat pada persoalan polemik di masa lalu, tetapi tidak sedikit pula pemikir yang mempromosikan dialog dengan orang-orang Kristen. Berkenaan dengan yang terakhir ini, di Amman Yordania pada pertengahan 1990 didirikan *the Royal Institute for Inner-Faith Studies* yang memberi ruang studi dan dialog bagi tiga agama Abrahamik, yaitu Islam, Kristen, dan Yahudi. Salah satu dari tokoh intelektual Muslim ialah Fethullah Gulen (1938-), seorang dari Turki. Ia mengembangkan pemikiran Beddiuzaman Said Nursi (1876-1960) yang

menyerukan tentang kerjasama Islam dan Kristen dalam rangka menciptakan perdamaian dunia. Dalam aktivitasnya, antara lain Gulen mengunjungi Paus Yohanes Paulus II pada Februari 1997. Menurut Gulen, dialog antarumat beragama itu bukan suatu usaha yang berlebih-lebihan tetapi merupakan satu hal yang integral dalam agama Islam. Dialog antarumat beragama adalah salah satu dari tugas kaum Muslimin di dunia. Di Washington DC Amerika Serikat, Gulen mendirikan *the Rumi Forum for Interreligious Dialogue.*

3. Dokumen setelah *Nostra Aetate*[11]

Dokumen *Nostra Aetate* memberi perspektif mengenai bagaimana hubungan antara orang-orang Kristen dan Islam mesti dijalin. Ada suasana baru setelah dokumen *Nostra Aetate* keluar. Pada Mei 1964 Paus Paulus VI mendirikan Sekretariat untuk Agama Non-Kristen di Vatikan dengan salah satu departemennya adalah departemen yang berkenaan dengan Islam. Berdirinya sekretariat ini merupakan tanggapan konkrit Gereja dalam rangka semakin memperkokoh usaha berdialog dengan kalangan Muslim. Sedangkan, di kalangan *World Council of Churches (WCC)* pada 1971 didirikan suatu sub-unit dalam karya pelayanannya yang diberi nama *Sub-unit for Dialogue with People of Living Faiths and Ideologies.* Sedangkan pada tahun 1977 *the National Council of the Churches of Christ in U.S.A (NCCCUSA)* mendirikan suatu *task force* hubungan Kristen-Islam di Hartford Seminary.

Berdirinya lembaga-lembaga itu diikuti dengan dikeluarkannya dokumen-dokumen mengenai dialog Kristen-Islam. Dokumen-dokumen itu ialah (1) *Guidelines for a Dialogue between Muslims and Christian* yang diterbitkan oleh Sekretariat Vatikan pada 1969,[12] (2) *A New Threshold: Guidelines for the Churches in Their Relations with Muslim Communities* yang diterbitkan oleh *British Council of Churches (BCC)* pada tahun 1976,[13] (3) *Christians Meeting Muslims: WCC Papers on Ten Years of Christian-Muslim Dialogue* yang dikeluarkan oleh World Council of Churces pada tahun 1977,[14] (4) *The Muslim-Christian Dialogue of the Last Ten Years* yang diterbitkan oleh *Pro Mundi Vita* – sebuah pusat studi dan informasi di bawah Gereja Katolik – pada tahun 1978,[15] (5) *Orientations pour un Dialogue entre Chretiens et Musulmans* yang dikeluarkan oleh Sekretariat Vatikan pada tahun 1981,[16] dan (6) *Christian-Muslim Relations: An Introduction for Christians in the United States of America* yang dikeluarkan oleh NCCCUSA pada 1983.[17]

Dalam *Christians Meeting Muslims: WCC Papers on Ten Years of Christian-Muslim Dialogue* diungkapkan refleksi, pernyataan, dan catatan terhadap usaha menjalin hubungan dialog yang sudah berjalan selama sepuluh tahun.

Para pembacanya diharapkan untuk berhenti sebentar dari segala kesibukan dan melihat masalah-masalah yang dihadapi dan hasil-hasil yang dicapai berkenaan dengan usaha dialog itu. Adapun pada *The Muslim-Christian Dialogue of the Last Ten Years* dipaparkan semacam ringkasan pembicaraan dari sekitar lima belas pertemuan dialog Islam-Kristen sejak 1969 hingga 1978. Berbeda dari dokumen WCC, dokumen dari Gereja Katolik ini diawali dengan pengenalan mengenai orang-orang Muslim dewasa ini dan diberikan suatu sketsa dari sejarah hubungan Islam-Kristen yang telah berlangsung berabad-abad. Dokumen ini memuat analisis yang kritis mengenai dialog yang sudah dijalankan.

A New Threshold: Guidelines for the Churches in Their Relations with Muslim Communities yang diterbitkan di kawasan Britania Raya dimaksudkan untuk menanggapi meningkatnya jumlah penduduk di kawasan itu yang berasal dari tradisi non-Kristen. Tiga perkara diurai dalam dokumen ini, yaitu informasi mengenai seluk beluk orang-orang Muslim, refleksi teologis yang relevan, dan masalah-masalah praktis yang muncul beserta usulan pemecahannya. Adapun *Christian-Muslim Relations: An Introduction for Christians in the United States of America* kurang lebih dimaksudkan sama dengan *A New Threshold* – hanya konteksnya adalah Amerika Serikat. Dokumen ini memuat suatu refleksi bahwa Islam dalam imajinasi banyak orang Amerika adalah agama yang intoleran, legalistik, dan fatalistik yang dijalankan oleh orang-orang yang terbelakang, ganas, dan penuh tipu daya busuk. Tantangan yang disodorkan oleh dokumen ini adalah bagaimana menempatkan orang-orang Muslim sebagai saudara dan tetangga yang baik, dan bagaimana orang Kristen mengurangi syak prasangka dan asumsi-asumsi buruk mengenai komunitas orang-orang Muslim.

Dua dokumen yang dikeluarkan Sekretariat Vatikan: *Guidelines for a Dialogue between Muslims and Christian* dan *Orientations pour un Dialogue entre Chretiens et Musulmans* pada dasarnya berisi kurang lebih sama. Kedua dokumen memberikan himbauan bahwa dialog yang dijalankan hanya bertujuan untuk bisa hidup berdampingan saja tidak mencukupi. Diperlukan suatu kesadaran akan perlunya dialog yang sungguh-sungguh. Tetapi kedua dokumen ini tidak memberikan rumusan definitif seperti apa dialog yang dimaksudkan itu. Kedua dokumen memberikan gambaran semangat dialog yang dimaksudkan. Dikatakan bahwa dialog yang benar selalu melibatkan tindakan yang berani dan mengandung resiko dari tiap-tiap individu yang menginginkan hidupnya diperkaya oleh karena perbedaan-perbedaan. Kedua dokumen menekankan perlunya fokus perhatian dalam memandang Islam sebagai suatu iman keyakinan – suatu jalan menuju Allah – dan realisasi final dari potensi-potensi manusiawi.

4. *Nostra Aetate* dan Refleksi Pluralisme

Rumusan mengenai hubungan antara orang-orang Kristiani dan non-Kristiani dalam *Nostra Aetate* tidak bisa dilepaskan dari figur teolog ahli di belakang layar Konsili Vatikan II. Salah satunya adalah Karl Rahner (1904 – 1984). Dalam kajian teologinya ia mengemukakan konsep tentang "orang Kristen anonim". Dalam konsep ini ada asumsi di belakangnya sebagaimana diduga oleh Ataullah Siddiqui dan John L. Allen Jr.[18] Siddiqui mengatakan bahwa konsep "orang Kristen anonim" ditempatkan dalam suatu cakrawala pemahaman mengenai agama Kristen sebagai agama absolut. Agama-agama lain selain Kristen hanyalah didirikan oleh manusia dan tidak memberi efek keselamatan. Meski begitu Siddiqui mengakui bahwa konsep "orang Kristen anonim" merupakan suatu kemajuan bagi orang-orang Kristen dalam memandang orang-orang Muslim dan agama Islam. Sedangkan Allen memandang bahwa pandangan Rahner termasuk berciri inklusif. Konsepsi Kristen anonim ini melihat bahwa pada agama lain ada keselamatan dan kebenaran, tetapi pada akhirnya terangkum dalam keselamatan melalui Kristus.

Berbeda dari Rahner, Hans Küng (1928–...) mengemukakan tesisnya bahwa tiada perdamaian tanpa perdamaian di antara agama-agama, tiada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog, dan tiada dialog agama-agama tanpa pengetahuan yang akurat satu dengan yang lainnya.[19] Küng mengacu pada pandangan Wilfred Cantwell Smith[20] yang berpendapat bahwa Islam bukanlah sekedar sebuah sistem dari masa, melainkan sebuah realitas yang hadir hari ini. Menurut Hans Küng, Smith mengajak semua saja yang ingin menjalin kontak dengan Islam untuk memahami Islam lebih dahulu, yakni Islam dari dalam (*from the inside*). Mengapa orang-orang Muslim berbeda dari orang-orang Kristen dalam memandang Allah dan dunia. Sejumlah pertanyaan yang bisa menuntun ialah misalnya, "Apakah Islam merupakan suatu jalan keselamatan? Apakah Muhammad itu seorang nabi? Apakah Al Qur'an itu Sabda Allah?". Küng membeberkan uraiannya bahwa Islam merupakan jalan keselamatan – dengan mengacu pada *Lumen Gentium* art. 16. Küng mengatakan bahwa Muhammad itu seperti seorang nabi dari Israel tetapi mempunyai kekhususan, yakni mempunyai hubungan personal dengan Allah dan menyampaikan sabda Allah secara berbeda dari para nabi pada umumnya. Lalu Al Qur'an bagi orang Muslim adalah sabda Allah yang telah menjadi sebuah kitab. Al Qur'an adalah rekaman tertulis yang dilakukan sekali untuk selamanya. Seseorang yang ingin mengetahui mengenai Islam historis dan Islam normatif tidak bisa tidak harus kembali menengok Al Qur'an dari abad VII ketika Islam lahir.

Hans Küng menyebut ikatan erat pada tradisi keagamaan Abrahamik – Islam, Kristen, Yahudi. Hal itu tampak pada sejumlah kenyataan yang diakui

bersama, seperti percaya pada Allah yang tunggal, Allah yang bertindak dalam sejarah, Allah yang bisa disapa, dan Allah yang pemurah dan berbelas kasih. Küng juga melihat bahwa Al Qur'an selalu menempatkan Yesus dalam kerangka yang positif, meskipun Al Qur'an tidak memahami Yesus sebagai Sang Sabda yang menjelma. Yesus dipandang sebagai seorang nabi yang lebih besar daripada Abraham, Nuh, dan Musa, tetapi tidak lebih dari seorang nabi.

Paul F. Knitter melihat bahwa Hans Küng secara implisit telah menempatkan Muhammad lebih daripada seorang nabi[21]. Muhammad bahkan cenderung tampil sebagai figur yang secara analog seperti Yesus. Muhammad secara esensial sama dengan konsepsi kristologi awal di antara para murid perdana tentang Yesus. Menurut banyaknya agama dewasa ini, termasuk agama Islam, adalah realitas baru yang perlu disikapi dengan cara baru. Dalam hubungan antaragama, ada problem dan sekaligus jalan pemecahan yang menjanjikan. Dialog antarumat beragama tidak bisa diabaikan dewasa ini, apalagi orang-orang dewasa ini mengaku diri sebagai orang beragama *(religious people)* sekaligus orang yang interreligius *(interreligous people)*. Hidup bersama ataupun menjadi manusia tidak cukup hanya dalam arti ada bersama *(being)*, sebab manusia harus berproses menjadi *(becoming)*. Tetapi proses ini hanya terjadi dalam interaksi *(becoming with)* dengan manusia-manusia lain dengan segala perbedaan-perbedaannya termasuk perbedaan agama.

Maurice Borrmans memiliki perspektif lain mengenai dialog antara komunitas Islam dan Kristen.[22] Bagi Borrmans orang-orang Muslim dan Kristen telah mempunyai warisan rohani yang sama sejak awal mula. Kedua komunitas itu mengatakan bahwa Allah itu ada dan esa. Dengan keyakinan ini mereka bersaksi bahwa kehidupan dan segala sesuatu di dunia ini selalu berkaitan dengan keberadaan Allah. Borrmans pertama-tama menunjukkan perihal jalan pengetahuan akan Allah yang ditempuh dalam komunitas Muslim dan Kristen. Menurutnya, para teolog Kristen dan Muslim membangun teorinya mengenai bukti-bukti eksistensi Allah dari dua jalan yang berbeda tetapi analog. Lewat kitab suci masing-masing, agama Kristen dan Islam mengajak pengikutnya untuk merenungkan tanda-tanda dan petunjuk keberadaan Allah yang terbuka bagi jangkauan pemikiran dan penyelidikan akal budi manusia. Manusia harus mengakui bahwa dirinya dengan segala kemampuan akal budinya tidak pernah mampu mencapai kesempurnaan karena dosa dan kelemahannya. Itulah sebabnya, manusia membutuhkan iman. Maka baik orang Kristen maupun Islam sama-sama manusia yang berakal budi sekaligus manusia yang beriman.

Satu tokoh lain yang tidak boleh dilupakan dalam pembicaraan mengenai hubungan Kristen-Islam adalah Jacques Dupuis.[23] Ia mengatakan bahwa apa yang dilakukan para teolog dengan refleksinya mengenai hubungan antara agama

Kristen dan agama-agama lain memberikan suatu orientasi yang luas dalam berteologi. Perhatian refleksi tidak terpusat dan terbatas pada keselamatan individual dari anggota Gereja, tetapi pada nilai-nilai positif dari tradisi agama-agama. Dupuis berpendapat bahwa suasana konfrontatif yang sudah menghiasi lembaran masa lalu antar umat beragama telah waktunya diubah menjadi perjumpaan dialogis yang damai. Berhadapan dengan realitas yang multietnis, multikultur, dan multireligius itu, kini semua pihak membutuhkan suatu "lompatan kualitatif". Hal ini dapat dimulai dengan menaruh simpati atau empati satu sama lain daripada mengambil sikap "kami tahu siapa mereka itu". Bagi Dupuis pendekatan yang "membela iman" merupakan sesuatu yang kontraproduktif. Menurut Dupuis, pernyataan mengenai Kristus dan kristianitas yang eksklusif dan absolut merupakan pernyataan yang distorsif dan kontradiktif dari pesan-pesan kristiani dan citra kristiani.

John L. Allen Jr mengamati bahwa pada dekade 1970-an dan 1980-an Gereja sibuk dengan masalah teologi pembebasan. Namun sejak tahun 1990-an Gereja lebih sibuk dengan teologi pluralisme[24]. Pluralisme merupakan gerakan yang kompleks dengan banyak bentuk. Intinya pluralisme itu memandang bahwa tidak hanya satu agama saja yang boleh mengklaim kebenaran mengenai keselamatan dan *ultimate reality*. Selain itu pluralisme meyakini akan tidak adanya agama yang boleh merasa diri superior. Dalam alam pikir pluralisme, agama Kristen adalah sebuah agama yang benar *(a true religion)*, tetapi bukan satu-satunya yang benar *(the true religion)*. Terhadap padangan kaum pluralis itu, Kongregasi Ajaran Iman dari Gereja Katolik mengeluarkan dokumen *Dominus Iesus*. Dalam dokumen ini, Kardinal Ratzinger (yang saat itu menjadi Prefeknya dan sekarang Paus Benediktus XVI) mengritik aliran pluralisme yang telah menjadi relativisme. Dokumen *Dominus Iesus* secara eksplisit mengevaluasi pandangan Dupuis dalam bukunya *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism* (1997). Kongregasi untuk Ajaran Iman mengatakan bahwa butir-butir yang disampaikan oleh J. Dupuis dalam bukunya itu bersifat ambigu dan bermasalah sehingga dapat mengantar pembacanya ke arah pemahaman yang salah dalam iman kristiani.

5. Kesimpulan: Nostra Aetate Pasca Tragedi WTC?

> Pada zaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. ... [S]emua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraanNya, bukti-bukti kebaikanNya, dan rencana penyelamatanNya meliputi semua orang .... Dari pelbagai agama manusia mengharapkan jawaban tentang teka-teki keadaan manusiawi yang tersembunyi, ... yang menyentuh hati manusia secara mendalam: apakah manusia itu? Manakah makna

dan tujuan hidup kita? Manakah yang baik dan apakah dosa itu? Dari manakah asal penderitaan dan manakah tujuannya? Manakah jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati? ... (NA art.1)

Kutipan pernyataan *Nostra Aetate* artikel 1 mengungkapkan bahwa dalam diri dan hakikat manusialah terdapat dasar pemersatu dari seluruh kehidupan bersama umat manusia. Kemanusiaan merupakan hal yang tidak dapat diingkari oleh pemeluk agama mana pun, termasuk Kristen maupun Islam. Kemanusiaan adalah nilai yang bersifat universal bagi semua agama. Selain itu setiap orang diundang untuk senantiasa mencari peluang dan kesempatan untuk mengatasi pandangan yang sempit partikular.

Pada masa pascatragedi WTC dan kartun di *Jillands-Posten* sekarang ini, pokok gagasan *Nostra Aetate* itu sangat perlu digaungkan, sesuai dengan konteks yang relevan. Gagasan mengenai "kemanusiaan yang bermartabat" dalam *Nostra Aetate* sebenarnya juga terdapat dalam rahim ajaran-ajaran agama mana pun. Gagasan ini bisa ditarik ke ranah publik yang luas dan – meminjam istilah Bassam Tibi – menjadi moralitas internasional.[25] Moralitas ini menuntut keterlibatan semua orang dari agama mana pun untuk berpikir dan bertindak demi masa depan yang lebih berpengharapan bagi semua orang. Tentu saja tuntutan keterlibatan ini tidak dapat terjadi dengan sertamerta mengingat beragamnya tingkat kemampuan. Pada titik ini, media massa bisa mengambil peran strategis. Media massa dapat melaksanakan tugas *counter culture* di garis depan untuk mendobrak cangkang keterbatasan orang agar *bisa* berpikir dan *bisa* bertindak demi kemanusiaan yang lebih bermartabat. Media massa juga dapat membantu mendudukkan agama pada posisinya bagi seluruh usaha-usaha manusia. Dengan demikian kalangan Kristen dan Islam dapat "ditolong" dalam soal berelasi, berkomunikasi, dan hidup bersama.

In Nugroho Budisantoso
Mahasiswa Program Pascasarjana – Program Magister Teologi di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Catatan akhir

1 Artinya: "Kita mengaku dan menyembah Tuhan yang sama sekalipun dengan cara berbeda". Ungkapan ini terdapat dalam surat Paus Gregorius VII kepada emir Al Nasir pada tahun 1073. Dikutip oleh J. Bakker, SJ, Piagam "Nostra Aetate" Konsili Vatikan II: Tafsiran Zaman Kita, Zaman Dialog Antar-Agama, 59 – 60.

2 Samuel Huntington, "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia", dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, 14-15. Huntington mengacu pada karangan B. Lewis, "The Roots of Muslim Rage", *The Atlantic Monthly* 266 (September, 1990) 40.

3 B. B. Lawrence, *Shattering the Myth: Islam beyond Violence.*

4 Abdurrahman Wahid, "Right Islam vs. Wrong Islam", dalam *The Wall Street Journal* 30 (Desember, 2005). Di luar buah gagasan Gus Dur ini, sebuah informasi lain mengenai Islam yang melawan terorisme disajikan secara menarik dalam Zuhairi Misrawi dan Khamami Zada, *Islam Melawan Terorisme*, 2004.

5 Dikutip dan diolah dari J. Bakker, SJ, *Piagam "Nostra Aetate" Konsili Vatikan II: Tafsiran Zaman Kita, Zaman Dialog Antar-Agama*, 9.

6 J. Bakker, SJ, *Piagam "Nostra Aetate" Konsili Vatikan II: Tafsiran Zaman Kita, Zaman Dialog Antar-Agama*, 19.

7 J. Bakker, SJ, *Piagam "Nostra Aetate" Konsili Vatikan II: Tafsiran Zaman Kita, Zaman Dialog Antar-Agama*, 59.

8 Sidney Griffith, "Christianity and Islam in Historical Perspective: A Christian's View", dalam www.bhsu.edu/ artssciences/asfaculty/dsalomon/ld/Islam.htm

9 Perang Salib yang disponsori oleh Paus Urbanus II (1035-1099) – yang memancang tujuan ganda: mewartakan Injil dan menjadikan tanah suci aman untuk para peziarah Kristen – telah mengubah secara dahsyat konstelasi hubungan antara orang-orang Kristen dan Muslim.

10 Sidney Griffith, "Christianity and Islam in Historical Perspective: A Christian's View".

11 John Renard, SJ, "Christian-Muslim Dialogue: A Review of Six Post-Vatikan II, Church-Related Documents", dalam *Journal of Ecumenical Studies* (Winter 1986); atau dalam Leonard Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue*, 182-201; atau dalam http://global-dialogue.com/swidlerbooks/muslim.htm

12 Disunting oleh Joseph Cuoq dan Louis Gardet, Edizioni Ancora, Roma, 1969.

13 Disunting oleh David Brown, Bocardo and Church Army Press, Oxford, 1976.

14 Tanpa nama penyunting, World Council of Churches, Genova, 1977.

15 Disunting oleh Maurice Borrmans, *Pro Mundi Vita Bulletin* 74 (September-October 1978).

16 Disunting oleh Maurice Borrmans, Les Editions du Cerf, Paris, 1981.

17 Disunting oleh R. Marston Speight, NCCCUSA Task Force on Christian-Muslim Relations, Hartford, 1983.

18 Ataullah Siddiqui, "The Changing Perception of Islam: Christian Theology and Theologians", dalam www.islamic-foundation.org.uk/islam-interfaith.htm ; John L. Allen Jr, "The Battle Over 'Theology of Pluralism', dalam www.nationalcatholicreporter.org/word/word090503.htm

19 Hans Kung, "Christianity and World Religions: Dialogue with Islam", dalam Leonard Swidler (ed.), *Toward a Universal Theology of Religion*, 192-209 atau dalam Leonard Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue*, 161-175; atau dalam http://global-dialogue.com/swidlerbooks/muslim.htm

20 Salah satu sumber mengenai teologi Wilfred Cantwell Smith adalah buku Edward J. Hughes, *Wilfred Cantwell Smith: A Theology for the World*,1986.

21 Paul F. Knitter, "Hans Kung's Theological Rubicon", dalam Leonard Swidler (ed.), *Toward a Universal Theology of Religion*, 224 – 230; atau dalam Leonard Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue*, 176-182; atau dalam http://global-dialogue.com/swidlerbooks/muslim.htm; Knitter antara lain menulis: *Theologies of Religions, One Earth – Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility, No Other Name? A Chritical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions.*

22 Maurice Borrmans, "The Doctrinal Basis Common to Christians and Muslims and Different Areas of Convergence in Action", dalam *Jornal of Ecumenical Studies* (Winter, 1977) atau dalam Leonard Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue*, 145-160; atau dalam http://global-dialogue.com/swidlerbooks/ muslim.htm

23 Jacques Dupuis, SJ, *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue.* Buah karya Dupuis, *Toward A Christian Theology of Religious Pluralism* mendapatkan catatan – Notification – dari Kongregasi untuk Ajaran dan Iman di bawah Kardinal Joseph Ratzinger.

24 John L. Allen Jr, "The Battle Over 'Theology of Pluralism'...", dalam www.national-catholicreporter.org/ word/word090503.htm; alinea ini dan seterusnya diolah dari pandangan Allen ini.

25 Lih. Bassam Tibi, "Moralitas Internasional sebagai Suatu Landasan Lintas-Budaya", dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, 143 – 156.

Daftar Bacaan

Abdurrahman Wahid,
"Right Islam vs. Wrong Islam", dalam *The Wall Street Journal* 30 (Desember, 2005).

Allen, John L., Jr.,
"The Battle Over 'Theology of Pluralism'...", dalam www. national-catholicreporter.org/ word/word090503.htm

Bakker, J. SJ.,
1972 *Piagam "Nostra Aetate" Konsili Vatikan II: Tafsiran Zaman Kita, Zaman Dialog Antar-Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1972.

Borrmans, Maurice,
"The Doctrinal Basis Common to Christians and Muslims and Different Areas of Convergence in Action", dalam *Journal of Ecumenical Studies* (Winter, 1977); atau dalam Leonard Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue*, Lewiston/Queenston/ Lampeter: The Edwin Mellen Press, 1992, hlm. 145-160; dalam http://global-dialogue.com/swidlerbooks/muslim.htm

Dupuis, J. SJ.,
2002 *Christianity and the Religions: From Confrontation to Dialogue*, Orbis Books, Maryknoll-New York.

Griffith, S., "Christianity and Islam in Historical Perspective: A Christian's View", dalam www.bhsu.edu/artssciences/asfaculty/dsalomon/ld/Islam.htm

Hebblethwaite, B.,
"Introduction", dalam John Hick dan Brian Hebblethwaite (ed.), *Christianity and Other Religions: Selected Readings* – dalam www.oneworld-publications.com/books/texts/ christianity-and-the-other-religions-intro.htm

Himes, M. - Kenneth R. Himes,
Fulness of Faith. The Public Significance of Theology, Paulist Press, New York – Mahwah

Hughes, E. - Wilfred Cantwell Smith
1986 *A Theology for the World,* SCM Press Ltd.

Huntington, S.,
1996 "Benturan Antar Peradaban, Masa Depan Politik Dunia," dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (eds.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban,* Jakarta: Paramadina, 3 – 34

Knitter, P.F.,
2002 *Theologies of Religions,* Orbis Books, Maryknoll – New York.
1995 *One Earth – Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility,* Orbis Books, Maryknoll – New York.
1985 *No Other Name? A Chritical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions,* Orbis Books, Maryknoll – New York.
1987 "Hans Küng's Theological Rubicon", dalam L. Swidler (ed.), *Toward a Universal Theology of Religion,* Orbis Books, Maryknoll – New York, 224-230; atau dalam L. Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue,* The Edwin Mellen Press, Lewiston-Queenston-Lampeter, 1992, 176-182; atau dalam http://global-dialogue. com/swidlerbooks/ muslim.htm

Küng, Hans,
1987 "Christianity and World Religions: Dialogue with Islam", dalam L. Swidler (ed.), *Toward a Universal Theology of Religion,* Orbis Books, Maryknoll – New York, 192-209; atau dalam L. Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue,* The Edwin Mellen Press, Lewiston-Queenston-Lampeter, 1992, 161-175; atau dalam http://global-dialogue.com/swidlerbooks/muslim.htm

Lawrence, B.B.,
2000 Shattering the Myth: Islam beyond Violence, Princeton University Press.

Misrawi, Z. - Khamami Zada,
2004 Islam Melawan Terorisme, Lembaga Studi Islam Progresif, Jakarta.

Renard, J.SJ,
"Christian-Muslim Dialogue: A Review of Six Post-Vatikan II, Church-Related Documents", dalam *Journal of Ecumenical Studies,* (Winter 1986); atau dalam L. Swidler (ed.), *Muslims in Dialogue: The Evolution of A Dialogue,* The Edwin Mellen Press, Lewiston-Queenston-Lampeter, 1992, 182-201; atau dalam http://global-dialogue.com/ swidlerbooks/ muslim.htm

Siddiqui, A.,
"The Changing Perception of Islam: Christian Theology and Theologians", dalam www.islamic-foundation.org.uk/islam-interfaith.htm

Tibi, B.,
1996 "Moralitas Internasional sebagai Suatu Landasan Lintas-Budaya", dalam M. Nasir Tamara dan Elza Peldi Taher (ed.), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 143-156.